

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin berkembang, dapat menjadi fokus utama agar suatu negara dapat bersaing secara global. Pendidikan berkontribusi terhadap kemajuan suatu negara dan sarana pembentukan karakter bangsa seperti yang tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 Tentang Pendidikan dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20, Tahun 2003, Bab 1 pasal 3 menetapkan fungsi dan tujuan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peningkatan Pendidikan berfokus pada kompetensi pedagogik guru abad 21 sesuai dengan kemajuan zaman, di era yang serba online dan digital, pendidikan haruslah segera bertransformasi atau berubah ke arah yang lebih maju agar tidak tertinggal dengan negara lain. Salah satu kompetensi yang di butuhkan untuk generasi abad 21 untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Berbicara mengenai High Order Thinking Skills (HOTS) maka tidak akan terlepas dari Taksonomi Bloom yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom. Benjamin S. Bloom mengenalkan teori beberapa tingkatan berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkatan

pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehense), penerapan (application) dipandang sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) (Anderson et al., 2001). Sedangkan pada tingkatan analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) dipandang sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS. Akan tetapi teori ini sudah direvisi oleh murid dari Bloom sendiri yaitu Krathwohl dan Anderson menjadi mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying) merupakan LOTS sedangkan menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating) dan mencipta (creating) adalah HOTS (Anderson et al., 2001).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari Kualitas pendidikan yang ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kualitas pendidik. Profesi guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan suatu negara, karena kualitas seseorang tidak lepas dari peran pendidikan, dan guru merupakan peran utama dalam proses pendidikan.

Hasil wawancara dengan bapak Alfian Rasyid, S.Pd, guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan SMK Negeri 1 Karawang (lampiran 2.1), menyampaikan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan metode diskusi kelompok kecil (*small grup discussions*) dimana pembelajaran diskusi melibatkan sekelompok peserta didik dalam suatu interaksi diskusi secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan pembelajaran, dan memecahkan masalah dalam belajar. Pembelajaran ini diakhiri dengan melakukan evaluasi penilaian akhir semester (PAS).

Metode pembelajaran diskusi kelompok kecil memungkinkan adanya kelompok peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik, memerlukan banyak waktu, dan kurangnya sumber belajar yang menyimpan informasi yang diperlukan akan menghambat penyelesaian tugas yang akhirnya membuat peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kekurangan metode diskusi kelompok kecil (*small grup discussions*) apabila peserta didik belum pernah mengenal tata cara diskusi,

mereka akan berbicara secara serempak atau spontan menanggapi bila ada suatu pendapat yang menarik dan sering terjadi beberapa peserta didik belum memahami persoalan, sehingga memberikan komentar yang menyimpang dan berkepanjangan pada saat pembelajaran diskusi. Sedangkan kelebihan metode diskusi kelompok kecil (*small grup discussions*), diantaranya semua peserta didik bisa aktif dan menghargai pendapat orang lain serta bekerjasama dengan teman, menghargai pendapat orang lain serta saling bertukar pendapat dalam kegiatan proses pembelajaran.

Peneliti juga melakukan observasi langsung ke sekolah di SMK Negeri 1 Karawang, untuk melihat kondisi kelas XI RPL 1 sebagaimana yang telah dituturkan oleh guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan (lampiran 1.2). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Karawang, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan guru adalah metode pembelajaran *small Group Discussion* (SGD) ini merupakan model pembelajaran yang mandiri dan terstruktur yang terdiri dari kelompok kecil antara 4 hingga 6.

Guru yang mengajar diasumsikan mempunyai kemampuan dan kecakapan yang sama, namun dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat aktivitas peserta didik belum menampilkan potensi belajar yang kritis, dalam diskusi, sehingga bentuk pembelajaran diskusi kelompok kecil masih bersifat monoton, kurangnya keterampilan penalaran (*reasoning*), yakni mengasosiasikan atau menghubungkan cara untuk memecahkan masalah dengan menganalogikannya dengan masalah serupa lainnya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang terlihat baik pada waktu diskusi maupun ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawabnya.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan perbaikan proses belajar mengajar. Guru merupakan motivator bagi siswanya dan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong belajar siswa agar lebih aktif dan menyenangkan adalah pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

model pembelajaran berbasis masalah. Suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Maryati (2018, hlm. 64) mengatakan “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Karawang sebenarnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi saat pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh peserta didik dan guru. Permasalahan pertama yang terjadi saat pembelajaran Produk Kreatif dan kewirausahaan dengan metode konvensional diskusi kelompok kecil (*small grup discussions*) dapat membuat kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang harus memiliki sintaks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakter tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.”.(Marliani, 2015, hlm. 22)

Oleh karena itu peranan guru dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang harus memiliki sintaks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakter tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih dan dikembangkan melalui kreativitas pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan seperti menemukan serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Salah satunya pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik mengandalkan keterampilan berpikir kritis, yaitu belajar produk kreatif dan kewirausahaan. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah bisa menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran (Husnul, 2020, hlm. 5)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik** (Studi Quasi Eksperimen pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI RPL di SMKN 1 Karawang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023)”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang muncul antara lain:

- 1 Peserta didik Belum terampil dalam penalaran dalam mengasosiasikan atau menghubungkan cara untuk memecahkan masalah dengan menganalogikannya dengan permasalahan dalam belajar.
- 2 Peserta didik kurang memahami dan mengerti materi yang disampaikan sehingga berakibat pada hasil belajar belum mencapai nilai pada kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal ini dilihat dari penilaian akhir semester peserta didik (PAS).
- 3 Metode pembelajaran diskusi kelompok kecil (*small grup discussions*) membuat peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran diskusi di kelas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1 Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen yang

menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?

- 2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *small group discussion*?
- 3 Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran *small group discussion*?

#### **D. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok bahasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1 Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan model *Small Group Discussion* pada kelas kontrol.
- 2 Subjek penelitian dibatasi pada Peserta didik kelas XI RPL di SMKN 1 Karawang tahun pelajaran 2022/2023.
- 3 Materi yang dijadikan penelitian yaitu membuat desain prototype barang pada kompetensi dasar menganalisis konsep desain/ *prototype* dan pengemasan produk barang atau jasa.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui:

- 1 Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2 Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *small group discussion*.
- 3 Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran *small group*

*discussion.*

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap strategi pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, mendapat pengalaman baru tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis mengenai model pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah dapat mengembangkan wawasan tentang pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dengan model pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat berguna untuk bekal mengajar.
- c. Bagi Guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan atau bisa juga di terapkan di pelajaran lain sehingga dapat menambah variasi mengajar.
- d. Bagi Peserta Didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan secara aktif dan menyenangkan melalui pembelajaran berbasis masalah.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut Restiyani (2021, hlm 4 ) mengatakan “penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.”

### **2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran

yang dimana dalam pelaksanaannya memunculkan suatu masalah yang pada dunia nyata, yang kemudian dipecahkan oleh siswa dengan tujuan agar siswa dapat berpikir kritis (iski Sulistia Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016, hlm. 1). Sementara itu menurut Sujana (2014, hlm. 134) sujana dalam Suwarni (2019, hlm. 333) “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi peserta didik, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian”. Maka dari itu Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui permasalahan. Akibat pembelajaran berbasis masalah, peserta didik menjadi tokoh utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran, bukan sekadar sebagai pendengar pasif terhadap semua informasi yang disampaikan oleh guru. Sulardi, Nur, & Widodo (2015, hlm. 803) mengatakan “Pembelajaran berbasis masalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar berinteraksi dengan kelompok, mengaitkan pembelajaran dengan materi lain, dan melatih peserta didik berinkuiri untuk menemukan cara penyelesaian masalah yang tepat dan berpikir kritis.”

### **3. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis (critical thinking) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar. Menurut Irdyanti (2018, hlm. 7) mengatakan, “Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir Peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki.”

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:



## **BAB 1 Pendahuluan**

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian.

- a. Kajian teori dari kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti
- b. Hasl-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti
- c. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan
- d. Asumsi dan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

## **BAB II Kajian Teori**

secara prinsip terdiri dari empat pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Kajian teori dari kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti
- b. Hasl-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti
- c. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan
- d. Asumsi dan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

## **BAB III Metode Penelitian**

berisi penjabaran yang rinci mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian yang mencakup lokasi penelitian, dan penetapan populasi serta sampel penelitian, selanjutnya pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data yang digunakan, serta prosedur penelitian.

## **BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

terdiri dari dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan bagian pertama, peneliti akan menguraikan hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengumpulan data/angket terhadap indikator-indikator variabel penelitian

## **BAB V Kesimpulan Dan Saran**

Merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.